

# Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Kelas VII F di SMP Negeri 11 Surakarta

Dhimas Adha Raditya Rahmajati<sup>1</sup>, Kinkin Kirana Dewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57124, Indonesia

<sup>2</sup> SMP N 11 Surakarta, Surakarta, 57117, Indonesia

<sup>1</sup> ka.lodaya@gmail.com, <sup>2</sup> kinkind28@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 9 October, 2023

Revised 29 December, 2023

Accepted 28 January, 2024

Published online 28 February, 2024

### Keywords:

Minat belajar; pendekatan pembelajaran; kontekstual; penelitian tindakan kelas



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan CTL dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berpedoman pada model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), Pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Wujud zat dan Perubahan Wujud zat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus, persentase minat belajar siswa sebesar 58,63% dengan kategori kurang. Pada Siklus I, persentase minat belajar meningkat menjadi 63,58% dengan kategori cukup, dan pada Siklus II, mencapai 71,39% dengan kategori Baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VII F SMP N 11 Surakarta.

## ABSTRACT

This research aims to investigate the implementation of the CTL approach in enhancing students' interest in learning science. The research type employed here is Classroom Action Research (CAR), which follows the Kemmis and McTaggart model consisting of four phases: planning, acting, observing, and reflecting. The subject matter covered in this classroom action research is the States of Matter and Changes in States of Matter. The research results reveal that during the pre-cycle, the percentage of students' interest in learning is 58.63%, categorized as low. In Cycle I, the percentage of interest increases to 63.58%, categorized as moderate, and in Cycle II, it reaches 71.39%, categorized as good. The conclusion drawn from this study is that the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach is effective in enhancing the interest in learning of Grade VII-F students at SMP N 11 Surakarta.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu bangsa. Menjamin kualitas Pendidikan harus diperlukan sebuah dukungan dari semua pihak, yaitu pemerintah, penyelenggara pendidik, serta Masyarakat (Winarsih, 2017). Menurut Hamalik (2014), Pendidikan adalah sebuah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan akan menimbulkan perubahan diri dari peserta didik yang memungkinkannya untuk memiliki peran penting dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan merupakan suatu Tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan antara interaksi yang positif dapat memberikan dorongan proses belajar dan perkembangan peserta didik. Sesuai dengan tujuan Pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha ESA, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab"

Pendidikan merupakan segala-galanya mengajarkan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mungkin menjadi mungkin. Pendidikan yang baik diperlukan pendidik yang memiliki kualitas dan keprofesionalan dalam bidangnya, karena didalam dunia Pendidikan khususnya dalam bidang pengajaran guru menjadi faktor utama dalam menentukan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Rahmat, 2013). Kompetensi pedagogic merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, dan salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran (Angelina dkk, 2021). Kompetensi mengajar merupakan suatu yang membedakan pendidik dengan profesi lainnya dan juga menentukan suatu tingkat keberhasilan dalam kursus guru atau hasil belajar peserta didik.

Pendidikan memiliki serangkaian kegiatan atau proses dalam pembelajaran. kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan oleh guru yang berperan sebagai pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan peserta didik menuju ke masa depan dan kedewasaan. Proses pembelajaran yang baik adalah suatu proses belajar yang bersifat interaktif untuk menghasilkan suatu produk (hasil belajar) yang optimal. Pencapaian hasil belajar yang optimal tidak terlepas dari kondisi-kondisi dimana kemungkinan peserta didik dapat belajar dengan efektif dan mengembangkan pengetahuan yang pernah diperoleh. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan oleh peserta didik melalui aspek-aspek yang mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Aspek-aspek yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut memiliki aspek yang mudah diketahui atau diukur yaitu aspek pengetahuan atau kognitif karena aspek ini dapat ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor dari keluarga, sekolah, dan Masyarakat umum yang ada didekat peserta didik. Terdapat faktor yang lebih penting yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik yang merupakan sebuah dorongan kuat yang disertai dengan adanya perasaan, kemauan keras, serta keinginan untuk meningkatkan hasil belajar, maka kita sering mengenalnya dengan istilah minat. Peserta didik yang memiliki minat yang kuat terhadap salah satu mata Pelajaran, maka peserta didik itu akan terus menerus mengikuti Pelajaran tersebut dengan perasaan yang senang.

Menurut Slameto (2013), minat merupakan kecenderungan yang tidak berubah untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan yang pernah dilakukan. Kegiatan yang diminati oleh peserta didik akan diperhatikan terus menerus dengan rasa senang dan mendapatkan rasa kepuasan. Ketika seorang memiliki minat terhadap suatu, maka akan menunjukkan rasa ketertarikan yang tinggi dengan memperhatikan secara terus menerus dan disertai dengan perasaan yang senang, sehingga perasaan yang senang tersebut akan bermuara pada kepuasan. Rasa kecenderungan ini Nampak pada perhartian yang lebih banyak pada sesuatu yang disenangi, maka memungkinkan seseorang akan lebih giat dalam mempelajarinya.

Minat belajar peserta didik merupakan salah satu poin penting yang dapat mendukung dalam proses belajar mengajar di kelas (Andhika, 2021). Peserta didik yang memiliki minat yang kuat pada suatu mata Pelajaran, maka akan memunculkan rasa ketertarikan dan senang dalam mempelajari mata Pelajaran tersebut. Munculnya ketertarikan dan kesenangan ini akan memudahkan menyerap materi yang didapatkan oleh peserta didik.

Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi atau metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar terhadap pembelajaran di kelas. Karena tanpa adanya minat belajar terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka peserta didik yang memiliki rasa kebosanan dan pembelajaran menjadi tidak optimal.

Melalui mata pelajaran IPA, peserta didik diharapkan dapat belajar tentang konsep-konsep ilmiah yang mendasari berbagai aspek alam semesta, seperti fisika, kimia, biologi, dan lingkungan. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mata pelajaran IPA membantu peserta didik memahami fenomena alam, teknologi, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu, IPA juga mendorong rasa ingin tahu peserta didik dan memotivasi mereka untuk menjelajahi lebih jauh dunia ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan salah satu guru di Surakarta, bahwa hasil bahwa minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA masih kurang, hal ini ditandai dengan kecenderungan peserta didik yang bersifat pasif dan masih banyak peserta didik yang enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan selalu tidak selesai mengerjakan tugas, dan juga banyak peserta didik yang kurang aktif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat serta banyak peserta didik yang kurang semangat untuk belajar sehingga mereka tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berkurang yaitu pembelajaran IPA yang dilakukan guru saat yang mengajar di kelas VII masih menggunakan pembelajaran yang konvensional ceramah, sehingga pembelajaran menjadi *Teacher Centered*. Guru masih belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuannya di kelas sehingga pembelajaran menjadi kaku. Pembelajaran masih menggunakan sumber belajar yang sangat kaku, karena masih bersumber dari buku paket IPA saja bahkan masih menggunakan kurikulum lama dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu perlunya alternatif untuk memilih pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik, pendekatan yang digunakan guru sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dan kesuksesan sebuah pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dalam sebuah Lembaga Pendidikan tidak hanya ditumpukan pada peserta didik saja, akan tetapi lebih banyak pada seberapa besar guru memberikan solusi sebuah cara atau metode pembelajaran

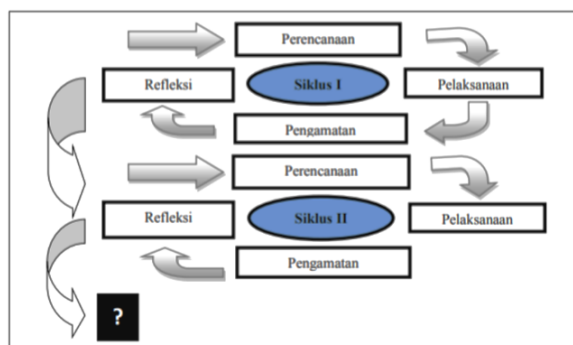
yang membuat peserta didik menikmati Pelajaran tersebut serta menumbuhkan rasa senang. Guru yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan mendukung, memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif belajar dan mengeksplorasi lebih dalam materi pelajaran. Guru berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap pembelajaran dan menginspirasi peserta didik untuk meraih prestasi maksimal. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam merespons berbagai gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran peserta didik adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

Pendekatan CTL ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Dalam pembelajaran CTL, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menjelajahi konsep-konsep dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan CTL adalah respons terhadap teori behaviorisme. Dalam pendekatan CTL, pembelajaran dianggap sebagai proses yang rumit dan melibatkan banyak tahap, tidak hanya tergantung pada stimulus dan respons. Pembelajaran kontekstual mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa karena menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, lingkungan, serta budaya dalam masyarakat mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran contextual teaching learning dalam meningkatkan minat belajar peserta didik? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan CTL dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

### 1. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan desain milik Kemmis dan Mc Taggart. Terdapat empat tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan pengamatan, dan tahapan refleksi.



**Gambar 1.** Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart (Hikmawati, 2017: 189)

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pembelajaran 2023/2024 tepatnya pada bulan agustus 2023 dan berkolaborasi dengan guru di SMP Negeri 11 Surakarta. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan observasi.

Analisis data angket minat belajar peserta didik menggunakan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Pm = \frac{m}{M} \times 100$$

Keterangan:

Pm = persentase minat belajar peserta didik

m = Jumlah skor minat belajar peserta didik

M = Skor maksimal minat belajar peserta didik

(Akbar et al., 2014)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*. Proses pengolahan data melibatkan perhitungan persentase untuk setiap indikator minat belajar peserta didik, termasuk perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlibatan peserta didik. Setelah hasil analisis data diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan angket minat belajar peserta didik sesuai dengan tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Kriteria persentase minat belajar peserta didik

Interval (%)	Kriteria
80 % - 100%	Sangat baik
70 % - 79%	Baik
60 % - 69%	Cukup
50 % - 59%	Kurang
0 % - 49%	Sangat kurang

(Arikunto, 2016)

## 2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Prasiklus

Tahap pra-siklus ini, dilakukan ketika guru melakukan uji diagnostik terhadap siswa di kelas VII F SMPN 11 Surakarta. Data mengenai minat belajar peserta didik kelas VII F SMPN 11 Surakarta menggunakan angket yang diberikan dalam bentuk cetakan kertas. Pengisian angket minat belajar dilakukan pada akhir sesi pembelajaran. Angket minat belajar yang digunakan dalam Siklus I dan Siklus II terdiri dari empat indikator, yaitu tingkat kebahagiaan, tingkat perhatian, tingkat ketertarikan, dan tingkat keterlibatan peserta didik. Data mengenai minat belajar peserta didik dikategorikan dalam lima kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kisi-kisi angket minat belajar yang digunakan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kisi-kisi dan indikator minat belajar

Aspek Minat belajar	Indikator	Pertanyaan		Jumlah item
		Positif	Negatif	
Perasaan senang	Pendapat peserta didik tentang pembelajaran IPA	1, 9, 18	5, 14, 20	6
	Kesan peserta didik terhadap pembelajaran IPA			
	Perasaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran IPA			
Ketertarikan	Tertarik dengan materi pembelajaran IPA	6, 10, 19	2, 11, 15	6
	Tertarik saat diberi tugas			
	Antusiasme mengikuti pembelajaran			
Perhatian	Perhatian saat mengikuti pembelajaran IPA	3, 12	7, 16	4
	Perhatian dalam mengerjakan tugas			
Keterlibatan peserta didik	Kegiatan peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran	4, 13	8, 17	4
	Kesadaran tentang belajar			

Angket minat belajar ini diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan cetak pada kertas. Berikut adalah data awal yang diperoleh dari hasil tes diagnostik yang dilakukan sebelum siklus disajikan pada tabel 2 berikut:

**Tabel 3.** Data minat belajar IPA pada Pra siklus

Indikator	Pra siklus	
	Persentase minat	Rata-rata
Perasaan senang	61,02%	58,63%
Ketertarikan	61,42%	
Perhatian	59,27%	
Keterlibatan peserta didik	52,82%	

Berdasarkan data pra siklus yang diperoleh, tergambar kondisi awal peserta didik sebelum penerapan metode praktikum dalam pembelajaran. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA sebagian besar mencapai 58,63% dengan metode konvensional (melalui ceramah). Informasi ini menjadi dasar bagi peneliti dalam merencanakan pembelajaran untuk Siklus 1 dan Siklus 2.

### 2.2. Siklus I

Pembelajaran pada siklus I guru menggunakan metode observasi di dalam lingkungan sekolah dan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium IPA. Siklus I dilaksanakan pada materi Wujud Zat dan Perubahannya pada Sub Bab Wujud Zat dan Model Partikel dengan melakukan observasi wujud benda yang ada di lingkungan dalam

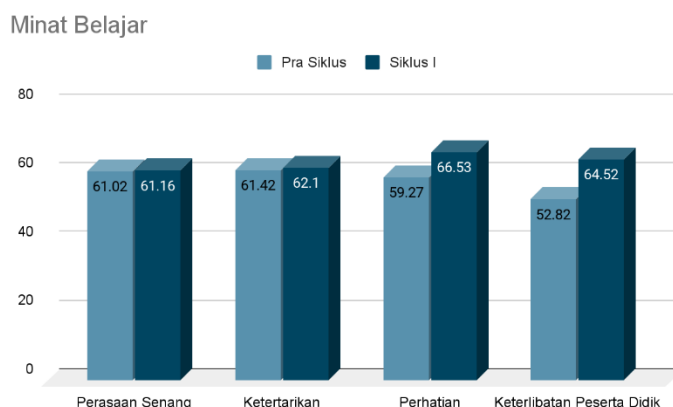
sekolah dan praktikum difusi pada air teh di laboratorium IPA. Data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

Indikator minat belajar peserta didik yang pertama yaitu perasaan senang pada pra siklus sebesar 61,02% dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 61,16%. Indikator minat belajar yang kedua yaitu ketertarikan pada pra siklus sebesar 61,41% dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 62,10%. Indikator minat belajar peserta didik yang ketiga yaitu perhatian pada pra siklus sebesar 59,27% dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 66,53%. Indikator minat belajar peserta didik yang keempat yaitu keterlibatan peserta didik pada pra siklus sebesar 52,82% dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 64,52%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Persentase minat belajar peserta didik Siklus I

Indikator	Pra siklus			
	Persentase minat	Rata-rata	Persentase Minat	Rata-rata
Perasaan senang	61,02%		61,16%	
Ketertarikan	61,42%	58,63	62,10%	63,58
Perhatian	59,27%	%	66,53%	%
Keterlibatan peserta didik	52,82%		64,52%	

Pada akhir siklus I terdapat beberapa evaluasi diantaranya masih ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dan ramai sendiri selama pembelajaran berlangsung, untuk itu rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya adalah menegaskan peserta didik untuk berkolaborasi dan bergotong royong dengan kelompok dengan lebih baik lagi. Peningkatan minat belajar pada siklus I dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Peningkatan minat belajar IPA pada Siklus I

### 3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, guru selalu mengingatkan peserta didik untuk berkolaborasi dan bergotong royong dengan kelompok peserta didik masing-masing. Guru melakukan monitoring pada setiap kelompok dan selalu mengingatkan peserta didik untuk belajar lebih baik dari sebelumnya. Pada siklus II dilaksanakan pada materi perubahan wujud zat dengan praktikum pembuatan es teh. Berdasarkan tabel 4, data minat belajar siklus II terjadi peningkatan dari 63,58% pada siklus I menjadi 71,39% pada siklus II. Peningkatan minat belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

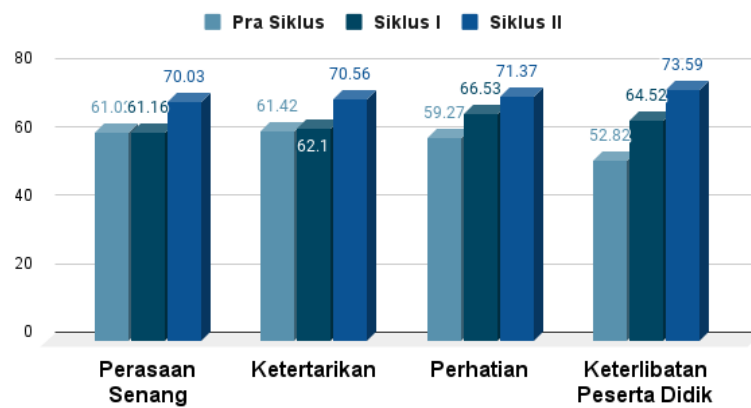
**Tabel 5.** Persentase Minat belajar IPA pada pra siklus, siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pra siklus					
	Persentase minat	Rata-rata	Persentase Minat	Rata-rata	Presentase Minat	Rata-rata
Perasaan senang	61,02%		61,16%		70,03%	
Ketertarikan	61,42%	58,63%	62,10%	63,58%	70,56%	71,39%
Perhatian	59,27%		66,53%		71,37%	

Keterlibatan peserta didik	52,82%	64,52%	73,59%
----------------------------	--------	--------	--------

Peningkatan minat belajar juga dapat dilihat dari setiap indikator minat belajar. Pada indikator minat belajar yang pertama yaitu perasaan senang pada pra siklus 61,02% menjadi 61,16% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 70,03%. Perasaan senang peserta didik terlihat antusias ketika pembelajaran dilaksanakan dengan praktikum di laboratorium. Pada indikator minat belajar yang kedua yaitu ketertarikan pada pra siklus 61,42% menjadi 62,10% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 70,56%. Ketertarikan peserta didik pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada indikator minat belajar peserta didik yang ketiga yaitu perhatian pada pra siklus 59,27% menjadi 66,53% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 71,37%. Hal ini dibuktikan peserta didik memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. Pada indikator yang keempat yaitu keterlibatan peserta didik pada pra siklus 52,83% menjadi 64,52% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 73,59%. Keterlibatan peserta didik dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang angkat tangan saat guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

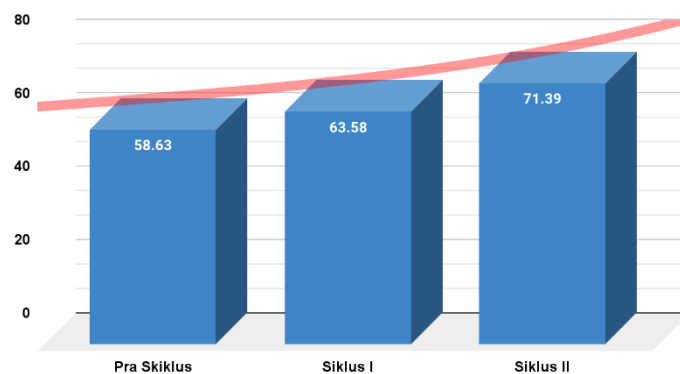
**Minat Belajar**



**Gambar 3.** Peningkatan minat belajar IPA setiap aspek pada siklus I dan Siklus II

Setelah melihat peningkatan pada setiap aspek indikator minat belajar peserta didik kemudian dapat digabungkan seluruhnya meliputi aspek perasaan senang peserta didik, ketertarikan peserta didik, perhatian peserta didik, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Terdapat peningkatan dari pra siklus sebesar 58,63% menjadi 63,58% pada siklus I kemudian menjadi 71,39% pada siklus II dengan kategori baik. Peningkatan pada setiap siklus terjadi setelah dilakukan refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran IPA.

**Minat Belajar**



**Gambar 6.** Peningkatan minat belajar IPA Kelas VII F pada siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meinhardi (2022) data mengenai minat belajar peserta didik selama Siklus 1 menunjukkan bahwa minat belajar mereka sebesar 72,19%. Sementara itu, data minat belajar peserta didik selama Siklus 2 mencapai angka 80,12%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik mengalami peningkatan sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 80%, dan

target tersebut tercapai setelah berakhirnya Siklus II. Menurut Azwar (1995) sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Lanti dan Dewi (2004), salah satu faktor yang dapat membentuk minat belajar adalah pengalaman pribadi. Sementara itu, menurut Purwanto (2010) sebagaimana disebutkan dalam penelitian oleh Prasetyo dan Mapparenta (2022), strategi pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iin Suhartini (2016), ditemukan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap tingkat kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan minat belajar dari peserta didik kelas VII F SMP N 11 Surakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya persentase dari minat belajar peserta didik hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya.

Pada persentase minat belajar dari peserta didik pada siklus I sebesar 63,58% dalam kategori cukup. Pada saat dilaksanakannya siklus II persentase minat belajar meningkat menjadi 71,39% dalam kategori baik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Nasution, D. P. (2022). Efektifitas pembelajaran open-ended terhadap kemampuan berpikir logis matematika siswa sekolah dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(2)
- Ahmad, M. (2019). Peningkatan kemampuan literasi matematika siswa sekolah menengah pertama melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal education and development*, 7(2)
- Amir. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pematang Karau pada Pembelajaran IPA Materi Gerak Tumbuhan Menggunakan Media Foto Handphone. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. Vol. 11. No. 2.
- Andika, M. Rezki. (2021). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. Al-Ihtirafiah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1 No. 1, 54 – 66
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan. (2023). *PENGANTAR PENDIDIKAN*. Makassar: Mitra Ilmu
- Bukit, Servista. (2022). Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Literatur). *MUDIMA: Jurnal Multidisiplin Madani*. Vol. 2. No. 4.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fariantini, Rizki Nurhana, Rahmat Winata.(2019). ANALISIS MINAT BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*.Vol. 4.No. 1.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 3
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Lambas, dkk. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika (Buku 3)*. Jakarta:Depdiknas
- Marsilawati, Ni Made Sri. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI IA2 SMA NEGERI 4 SINGARAJA. *JCP: Jurnal Citra Pendidikan*. Vol. 2. No.3.
- Meinhardi, Akhir. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning guna Meningkatkan Minat Belajar pada Pelajaran Penjasorkes Peserta didik Kelas XI IPA 1 di MAN 2 Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol.8. No.14.
- Nursarofah, Nisna. (2022). Peningkatan Minat Belajar IPA Melalui Metode Praktikum Pada Kelas VIII H SMP NEGERI 28 Semarang. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.Vol.2 No.1
- Saleh, Sirujaddin, dkk. (2022). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* Vol, 6. No, 2

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tri Semaraputri, Sang Ayu Ketut, I Made Rustika. (2018). PERAN PROBLEM FOCUSED COPING DAN KONSEP DIRI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENJADI PENGURUS ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA. *JURNAL PSIKOLOGI UDAYANA*. Vol 5 No 01

Wardani. (2012). *Tentang Karakteristik Anak SD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Wulandari, Hayani, Isa Nurhalizah. (2023). Mengembangkan Potensi Guru yang Profesional, dalam proses belajar mengajar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol, 9 No. 2.